

PERENCANAAN KAWASAN EKOWISATA MELALUI PELATIHAN PEMANDUAN WISATA DAN PENGEMBANGAN MEDIA INTERPRETASI

Yustisia Kristiana¹⁾, Rudy Pramono²⁾

1) Universitas Pelita Harapan, Tangerang*

2) Universitas Pelita Harapan, Tangerang

e-mail: yustisia.kristiana@uph.edu

ABSTRAK

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang potensial di Provinsi Banten. Pariwisata Banten memiliki banyak tempat wisata yang menarik dan berbasis alam. Tangerang Selatan adalah kawasan di Banten yang mengembangkan pariwisata dan salah satu daerahnya adalah Keranggan. Keranggan adalah kelurahan di Kecamatan Setu yang sedang mengembangkan ekowisata. Keranggan dilalui Sungai Cisadane yang akan dikembangkan aktivitas ekowisata. Selain itu di Keranggan terdapat *home industry* yang memproduksi makanan khas seperti kembang goyang, rengginang, opak singkong, keripik pisang, keripik singkong, dan masih banyak lagi. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok masyarakat Keranggan di Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kurangnya masyarakat yang mampu memandu wisatawan saat berkunjung, jumlahnya baru satu orang. Jumlah ini masih tergolong sangat sedikit untuk melayani wisatawan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang pemanduan wisata. Selain itu objek wisata di Keranggan juga belum dilengkapi dengan informasi sebagai media interpretasi pariwisata. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanduan wisata dan tersedianya media interpretasi di kawasan wisata Keranggan. Metode pelaksanaan kegiatan adalah dengan metode ceramah, diskusi, praktik dan kunjungan lapangan. Luaran dari kegiatan ini adalah modul pemanduan wisata dan papan interpretasi. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah peningkatan tentang pengetahuan pemanduan wisata dan tersedianya media interpretasi.

Kata kunci: Pemanduan Wisata, Pemandu Wisata, Media Interpretasi

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat diandalkan dalam pembangunan nasional karena pariwisata dapat meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan daerah serta devisa negara. Pariwisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran sekaligus menciptakan kesejahteraan masyarakat. Di dalam realitanya, sektor pariwisata dijadikan sebagai alat untuk menormalkan kembali ekonomi Indonesia yang kurang stabil. Untuk mendukung sektor pariwisata, maka diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat dan keprofesionalan dari pihak pengelola pariwisata itu sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Di samping itu dengan adanya perhatian yang serius dari pemerintah terhadap kepariwisataan, maka usaha di bidang kepariwisataan di Indonesia diharapkan berkembang dengan baik (Waskita dan Purwanto, 2008).

Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW)

sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang potensial di Provinsi Banten. Luas wilayah Banten 8.800,83 km² dengan populasi penduduk mencapai 12.203.148 jiwa pada tahun 2016. Di Provinsi Banten terdapat daya tarik wisata berupa alam, budaya dan juga buatan.

Tabel 1. Data Tarik Wisata di Provinsi Banten

Daya Tarik Wisata	
Alam	Pulau Cangkir, Gunung Pilar, Tebing Koja, Curug Cihear, Sungai Ciberang, Pantai Bagedur, Cagar Alam Pulau Dua, Rawa Dano, Curug Munding, Gunung Pulo Sari, Curug Sawer, Anak Gunung Krakatau, Bukit Batu Lawang, Pulau Oar, Pantai Anyer, Tanjung Lesung, Taman Hutan Raya Banten, Telaga Biru Cigaru, Kolam Pemandian Citaman
Budaya	Desa Adat Baduy, Taman Nasional Ujung Kulon, Mercusuar Anyer, Klenteng Boen San Bio, Kawasan Banten Lama
Buatan	Situ Cipondoh, Taman Potret, <i>Ocean Park</i>

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten (2017)

Unit pemerintahan Provinsi Banten dibagi atas empat kabupaten dan empat kotamadya yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan. Masing-masing wilayah memiliki karakteristik sumber daya pariwisata budaya, alam, buatan dan kehidupan masyarakat tradisional (*living culture*) yang berkembang sebagai destinasi wisata.

Tangerang Selatan merupakan kotamadya yang baru saja didirikan sejak 2008 di Provinsi Banten. Tangerang Selatan terdiri atas tujuh kecamatan yaitu Serpong, Serpong Utara, Ciputat, Ciputat Timur, Pondok Aren, Pamulang, dan Setu. Objek wisata di Tangerang Selatan antara lain Situ Gintung, Situ Tandon, Ocean Park, Kampung Dongeng, Kampung Maen dan Kandang Jurang Doank. Beberapa makanan maupun minuman khas seperti sayur besan, bir pletok, es selendang mayang, pecak gabus, dan dodol yang mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pariwisata Tangerang Selatan berkembang, ditunjukkan dengan pertumbuhan jumlah akomodasi di Tangerang Selatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang di Kota Tangerang Selatan

Tahun	Hotel	
	Berbintang	Non Bintang
2012	2	11
2013	3	12

2014	7	12
2015	9	15
2016	9	16

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (2017)

Kecamatan di Tangerang Selatan yang mulai mengembangkan pariwisatanya adalah Kecamatan Setu. Kecamatan Setu terletak di bagian selatan Kabupaten Tangerang dan secara administratif terdiri dari enam kelurahan dengan luas wilayah 25.569 km². Batas wilayah Kecamatan Setu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pamulang, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Depok, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Serpong, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. Terdapat lima desa dan satu kelurahan di Kecamatan Setu yaitu Babakan, Bakti Jaya, Kademangan, Keranggan, Muncul, dan Setu.



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (2017)

Gambar 1. Peta Kecamatan Setu

Salah satu daerah di Kecamatan Setu adalah Keranggan. Keranggan adalah kelurahan di Kecamatan Setu yang sedang mengembangkan kawasan ekowisata. Keranggan dilalui Sungai Cisadane yang akan dikembangkan aktivitas ekowisata. Selain itu di Keranggan terdapat *home industry* yang memproduksi makanan khas seperti kembang goyang, rengginang, opak singkong, keripik pisang, keripik singkong, dan masih banyak lagi. Untuk mendukung pengembangan pariwisata di Keranggan, khususnya ekowisata, diperlukan informasi pendukung dalam bentuk media interpretasi di objek wisata.

Menurut Sharpe (1982) pengunjung di kawasan wisata alam memerlukan kegiatan interpretasi untuk lebih menikmati aktivitas rekreasinya. Interpretasi merupakan suatu mata rantai komunikasi antara pengunjung dan sumber daya alam yang ada. Interpretasi bermakna komunikasi guna memperkaya pemahaman wisawatan dari suatu kebenaran fakta (McArthur, 2005). Interpretasi juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan suatu pengalaman (Carr, 2004).

Selain itu diperlukan juga sumber daya manusia pariwisata yang berkualitas, salah satunya adalah pemandu wisata. Seorang pemandu wisata dapat membantu wisatawan untuk memenuhi kebutuhan

dan keinginan wisatawan. Pemandu wisata juga mampu untuk memberikan layanan, petunjuk, informasi dan hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang wisatawan. Dengan pengalamannya, pemandu wisata merupakan sumber informasi penting bagi wisatawan. Hal ini menyangkut kebutuhan, keinginan dan standar layanan yang diperoleh oleh wisatawan sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan pariwisata. Menurut Yoeti (2013) pemandu wisata adalah orang pertama yang ditemui oleh wisatawan pada saat pergi dalam sebuah perjalanan wisata, dan yang selanjutnya akan menjadi teman untuk wisatawan dalam perjalanan tersebut.

Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok masyarakat Keranggan di Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kurangnya masyarakat yang mampu memandu wisatawan saat berkunjung, jumlahnya baru satu orang. Jumlah ini masih tergolong sangat sedikit untuk melayani wisatawan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang pemanduan wisata. Selain itu objek wisata di Keranggan juga belum dilengkapi dengan informasi sebagai media interpretasi pariwisata. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengunjung di kawasan wisata alam memerlukan kegiatan interpretasi untuk lebih menikmati aktivitas rekreasinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanduan wisata dan tersedianya media interpretasi di kawasan wisata Keranggan. Dengan pengetahuan tentang pemanduan wisata dan media interpretasi yang ada, diharapkan masyarakat lebih siap dalam menerima kunjungan wisatawan yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. METODE

Metode kegiatan dilakukan oleh tim bagi masyarakat Keranggan yaitu ceramah yaitu dengan menyampaikan materi terkait pemanduan wisata, diskusi tentang teknik pemanduan wisata, praktik sebagai pemandu wisata dan kunjungan lapangan ke objek wisata di kawasan Keranggan.



Gambar 2. Pemberian Materi dan Praktik Pemanduan Wisata

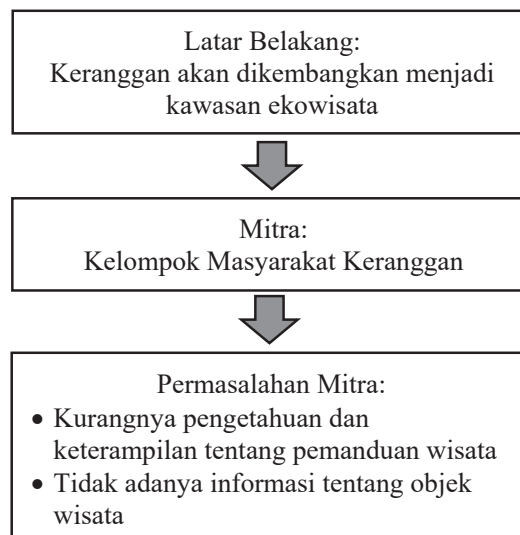
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan pemanduan wisata dan pengembangan media interpretasi di Keranggan, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

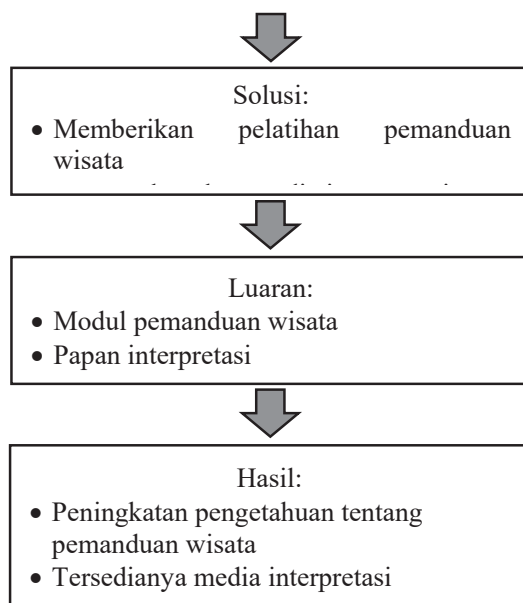
- Survei lokasi
Pada minggu ke-3 dan ke-4 di bulan Juli 2017 tim melakukan survei lokasi. Pada tahap ini tim mengunjungi lokasi yang berada di Keranggan, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Tim memilih Keranggan sebagai lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena Keranggan sedang

dalam tahap pengembangan pariwisata dan memiliki rencana pengembangan ekowisata di daerah tersebut untuk memajukan pariwisata.

- Pembuatan proposal kegiatan
Pada minggu pertama di bulan Agustus, tim membuat proposal kegiatan yang diajukan kepada pihak Kelurahan Keranggan. Setelah tim menjelaskan rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan dengan pihak Kelurahan Keranggan.
- Penyusunan materi
Pada minggu ke-3 dan 4 di bulan Agustus tim menyusun materi. Materi dibuat dalam bentuk modul tentang pemanduan wisata.
- Persiapan kegiatan
Pada tahap persiapan kegiatan ini, tim membuat *check list* persiapan kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan diantaranya perlengkapan konsumsi, *goodie bag*, *snack*, media interpretasi, kuesioner, *banner*, penyewaan proyektor, materi pemanduan wisata, *clip on* untuk praktik simulasi pemanduan wisata, daftar hadir, berita acara dan dokumentasi. Selain itu tim melakukan koordinasi untuk persiapan kegiatan dengan perwakilan dari Kelurahan Keranggan.
- Pelaksanaan kegiatan
Pelaksanaan diawali dengan registrasi dan memberikan *goodie bag* kepada peserta kegiatan pemanduan wisata. Pada saat registrasi, peserta diberikan modul pelatihan lalu tim menjelaskan materi dengan *slide PowerPoint*, sesi tanya jawab dan praktik pemanduan wisata mengelilingi kawasan ekowisata mulai dari pintu masuk, *home industry*, Sungai Cisadane dan berakhir di depan rumah makan dekat pintu keluar.
- Evaluasi kegiatan
Tim menyusun laporan akhir serta mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan, peserta diberikan kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan menghitung hasil dari kuesioner agar dapat dijadikan bahan masukan untuk kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 3. Kerangka Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang diselenggarakan adalah pelatihan bagi masyarakat Keranggan dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 23-24 September 2017. Jumlah peserta sebanyak 60 orang, di hari pertama terdiri dari 35 orang dan di hari kedua terdiri dari 25 orang. Kegiatan diadakan dua sesi yaitu sesi teori dengan menjelaskan tentang materi pemanduan wisata dan di sesi kedua adalah praktik pemanduan di sekitar kawasan tersebut. Tim memberikan pengetahuan tentang pemanduan wisata kepada peserta. Materi pemanduan wisata yang disampaikan yaitu pengertian pemandu wisata, memandu wisata sebagai teknik informasi, persyaratan menjadi pemandu wisata, persyaratan menjadi pemandu wisata, sikap baik yang harus dilakukan pemandu wisata, keterampilan baik yang harus dilakukan pemandu wisata, pengetahuan yang perlu dimiliki oleh pemandu wisata, pengetahuan yang dimiliki pemandu, dan teknik pemanduan wisata yang benar. Teknik pemanduan wisata yang diajarkan adalah persiapan sebelum pemanduan wisata, pada saat pemanduan wisata dan setelah pemanduan wisata. Setelah memberikan materi dilakukan praktik pemanduan wisata.



Gambar 4. Peserta Kegiatan

Praktik pemanduan wisata dimulai dari pintu masuk kawasan ekowisata, kemudian menuju *home industry*. *Home industry* yang dikunjungi adalah penghasil kudapan tradisional seperti kembang goyang, keripik singkong, rengginang, dan masih banyak lagi. Setelah itu, peserta menuju ke lokasi terakhir yaitu Sungai Cisadane. Di Sungai Cisadane, tim membuat media interpretasi yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai Sungai Cisadane. Interpretasi adalah suatu cara pelayanan untuk membantu kelompok sasaran supaya tergugah rasa sensitifnya dalam merasakan keindahan alam, variasinya dan hubungan lingkungan, rasa kagum dan mempunyai keingintahuan. Hal itu semua akan membantu kelompok sasaran untuk merasakan lingkungan sebagai rumahnya dan dapat mengembangkan persepsinya (Walid dalam Fandeli dan Nurdin, 2005).

Suatu kegiatan pariwisata dapat dikategorikan pariwisata ekologi jika memenuhi lima prinsip ekowisata. Kelima prinsip tersebut adalah yang pertama yaitu prinsip *sustainable* adalah pariwisata yang berkonsentrasi pada penyokongan pelestarian alam, yang kedua bahwa lingkungan alam harus aman dan terjamin keselamatannya untuk dijadikan harta warisan bagi generasi mendatang. Ketiga adalah pemeliharaan beragam makhluk yang ada di sekitarnya, baik manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lainnya apa pun yang berasal dari alam dan hidup di alam bersangkutan. Keragaman makhluk hidup diyakini dapat bertahan jika secara ekosistem terjaga. Keempat adalah merumuskan perencanaan secara holistik dan mengimplementasikannya secara holistik pula. Harmonisasi alam dengan manusia dan totalitas lingkungannya (*environmental integrity*) harus jadi kenyataan. Kelima adalah *caring capacity*, artinya seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata tersebut mendapat manfaat. Tingkat kemanfaatan harus diperoleh baik secara dimensional bagi penyedia maupun bagi wisatawan. Interpretasi alam adalah suatu kegiatan bina cinta alam yang khusus ditujukan untuk pengunjung kawasan konservasi alam yang merupakan kombinasi dari pelayanan informasi, pelayanan pemanduan, pendidikan, hiburan dan promosi (Satyatama, 2008).

Secara garis besar terdapat dua teknik interpretasi, yaitu interpretasi langsung dan interpretasi tidak langsung. Teknik secara langsung berupa kegiatan interpretasi yang melibatkan langsung interpreter dan pengunjung dengan objek interpretasi sehingga pengunjung dapat secara langsung melihat, mendengar atau bila mungkin mencium dan merasakan objek interpretasi dan biasanya melalui tahapan informasi, rencana pelaksanaan kegiatan dan penyampaian uraian. Teknik secara tidak langsung adalah kegiatan interpretasi yang dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu dalam memperkenalkan objek interpretasi. Interpretasi disajikan dalam suatu program *slide*, video film, rangkaian gambar dan sebagainya (Rosmalasari, 2004). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim mengembangkan interpretasi dengan teknik secara tidak langsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan luaran yang mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi mitra yaitu:

- Modul pemanduan wisata

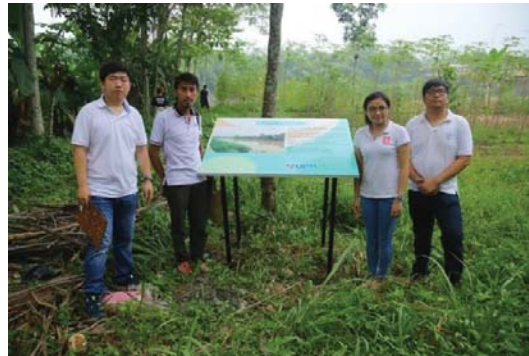
Modul merupakan salah satu bahan belajar yang dapat dimanfaatkan secara mandiri. Modul yang baik harus disusun secara sistematis, menarik, dan jelas. Modul dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan (Ilham, 2010). Modul ini berisi tentang pemandu wisata, memandu sebagai teknik informasi, persyaratan menjadi pemandu wisata, sikap baik yang harus dilakukan pemandu wisata, keterampilan yang harus dimiliki oleh pemandu wisata, pengetahuan yang perlu dimiliki oleh pemandu wisata dan teknik pemanduan wisata yang benar.



Gambar 5. Modul Pemanduan Wisata

- Papan interpretasi

Media interpretasi memainkan peranan yang penting dan merupakan antara rangka promosi yang digunakan bagi memperkenalkan sesuatu tempat atau produk pelancongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interpretasi adalah suatu seni dalam menjelaskan keadaan lingkungan (flora, fauna, proses geologis, biotik dan abiotik yang terjadi). Media interpretasi bermakna komunikasi guna memperkaya pemahaman wisatawan. Setelah mendapatkan pengalaman interpretasi yang baik diharapkan wisatawan menjadi lebih mengenal kawasan wisata tersebut sehingga lebih memahami dan menikmati kunjungannya, merasakan kebanggaan akan kawasan tersebut dan akan membantu melindungi sumber daya kawasan tersebut. Media interpretasi ini agar dapat memudahkan pemandu wisata saat melakukan pemanduan wisata. Media interpretasi yang dikembangkan adalah papan yang berisi informasi tentang Sungai Cisadane. Papan interpretasi memberikan informasi bagi wisatawan, masyarakat dan pemandu wisata. Papan interpretasi terbuat dari material *hollow* yang dilapisi stiker. Material *hollow* tergolong ringan namun kuat. Pemilihan material ini sangat tepat mengingat papan informasi ini dibuat agar tahan dalam jangka waktu yang lama. Papan interpretasi ditanam ke tanah dengan cara dicor dengan semen. Papan interpretasi ini diletakkan di sisi Sungai Cisadane di dalam kawasan ekowisata Keranggan, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan.



Gambar 6. Papan Interpretasi

Untuk mengetahui hasil kegiatan dilakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Peserta mengisi kuesioner yang dibagikan dimana terdapat pernyataan terkait tentang materi pelatihan dan narasumber. Berikut adalah hasil kuesioner:

Tabel 3. Hasil Evaluasi

Pernyataan	Rerata
Materi Pelatihan	
1. Materi pelatihan menarik	4,3
2. Materi pelatihan mampu meningkatkan dan memperluas pengetahuan	4,4
3. Materi pelatihan menarik untuk didiskusikan	4,1
4. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan	4,0
5. Materi yang diberikan memberikan manfaat	4,4
Narasumber	
1. Penjelasan mudah dipahami	4,1
2. Penyampaian dilakukan secara terstruktur	4,2
3. Berpengetahuan/dapat dipercaya	4,2
4. Mudah diajak berkomunikasi	4,4
5. Mendorong untuk diskusi	4,2
	4,1

Sumber: Hasil Olahan Data (2017)

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa peserta sudah memahami materi yang sudah diberikan. Tetapi, materi yang diberikan masih belum sesuai dengan kebutuhan dari para peserta. Hal ini dikarenakan pariwisata pada umumnya dan pemanduan wisata pada khususnya adalah hal yang tergolong baru bagi masyarakat. Sedangkan narasumber dinilai mampu untuk menyampaikan materi kepada peserta.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan implikasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang pemanduan wisata dan ketersediaan media interpretasi yang memberikan informasi tentang daya tarik wisata di kawasan Keranggan. Kegiatan yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya bagi mitra. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kegiatan. Untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kiranya dapat terus mengembangkan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata, mengadakan pelatihan lainnya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat di bidang pariwisata serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, dengan *sharing resources* yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Keranggan di Kecamatan Setu, Tangerang Selatan ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya dukungan dari semua pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan, LPPM Universitas Pelita Harapan, mahasiswa program studi Usaha Perjalanan Wisata, Lurah Keranggan, serta masyarakat Keranggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Tangerang Selatan. 2017. Kota Tangerang Selatan Dalam Angka 2017. <https://tangselkota.bps.go.id/publication/2017/08/12/31ef5abc9839da5809a309a6/kota-tangerang-selatan-dalam-angka-2017.html>. Diakses tanggal 5 Desember 2017.
- Carr, A. 2004. Mountain Places, Cultural Spaces: The Interpretation of Culturally Significant Landscapes. *Journal of Sustainable Tourism*. 12 (5): 432-459.
- Dinas Pariwisata Provinsi Banten. 2017. Destinasi. <https://dispar.bantenprov.go.id/>. Diakses 2 Desember 2017.
- Fandeli, Chafid dan Nurdin, Muhammad. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Ilham, A. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- McArthur, S. 2005. *Interpretation Plan for The Conservation and Adaptive re-use of the North Head Quarantine Station*. Mawland Construction Pty Ltd for Australia. New South Wales.
- Rosmalasari, I. 2004. Berbagi Pengetahuan Tentang Teknik Interpretasi. *Buletin Edelweis*, Vol. XI No. 3 September 2004: 8-12.
- Satyatama, T. 2008. *Perencanaan Beberapa Jalur Interpretasi Alam di Taman Nasional Gunung Merbabu Jawa Tengah Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sharpe, G.W. 1982. *Interpreting the Environment*. 2nd edition. John Willey & Sons, Inc. New Jersey.

Waskita, Jaka dan Purwanto, Medi Tri. 2008. Strategi Pemasaran Pariwisata Dalam Rangka Pendapatan Asli Daerah. *Cermin Majalah Ilmiah Universitas Pancasakti Tegal*. Edisi 047 Oktober 2010: 1-11.

Yoeti, O. A. 2013. *Pramuwisata Profesional*. Angkasa. Bandung.